

Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menemukan ide pokok teks non fiksi deskripsi kelas IV sekolah dasar

D. S. Maura¹, Rukayah², D.Y. Saputri² and N. Bakdiyah³

¹Mahasiswa PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

³Guru Kelas IV SDN Bratan 1 No.71 Surakarta, Jl. Tegal Keputren No.5, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

diellasafaa@gmail.com

Abstract. *This research was undertaken to analyze of critical thinking skills in finding the main*

idea of a nonfiction descriptive text of IVth grade students in SDN Bratan 1 No. 71 in the academic

year of 2021/2022. Critical thinking skill emphasizes of ability to understanding the question, to make a reason based on fact to make a conclusion, using the information to problem solving to give a verification, and to evaluate their final result. Critical thinking skill are needed for students to dealing some real life problems in the 21th century. This research uses descriptive qualitative research methods. The subjects of this research were teachers and students of IV.Bth grade in SDN Bratan 1 No. 71 in academic year 2021/2022. The data collection techniques used include test, interviews, and documentation with data validation used triangulation technique. The data analysis used Miles-Huberman's interactive analysis model. This data analysis consists of four main components such as data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this research shows that the analysis of critical thinking skill at SDN Bratan 1 No. 71 is in the critical enough criteria. The percentages of the analysis of critical thinking skill of IV.Bth grade in SDN Bratan 1 No. 71. This is the percentages for each indikator. The percentage at the focus obtained is 43%. And the indikator of reason obtained is 57%. And in the inference indikator obtained is 21,4%. And in the situation indikator obtained is 14,3%. And in the clarity indikator obtained is 14,3%. And in the overview indikator obtained is 42,8%. The most dominant indikator is focus, reason, and overview

Keywords : *critical, critical thinking skill, elementary school, the main idea*

1.Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari sebagai bahasa nasional. Salah satunya di sekolah dasar dan memiliki peran penting yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran ini, peserta didik dapat belajar cara berkomunikasi yang

baik dan benar, kapan dan dimana harus digunakan, serta sebagai sarana untuk mengekspresikan diri [1].

Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikembangkan guru kepada peserta didik. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan peserta didik adalah keterampilan membaca. Kemampuan membaca merupakan suatu hal yang penting dalam suatu masyarakat, melalui membaca berbagai informasi, dan wawasan pengetahuan akan mudah didapatkan [2]. Membaca dapat dengan mudah membantu kita fokus pada informasi yang dibutuhkan. Selain itu, kita bisa dengan mudah mendapatkan ide pokok atau gagasan suatu bacaan melalui informasi fokus yang kita baca [3]. Ide pokok merupakan suatu gagasan atau pemikiran utama yang menjadi dasar atau landasan dalam pengembangan sebuah paragraf bacaan. Ide pokok dikembangkan lagi menggunakan kalimat yang lebih rinci yang disebut dengan ide pendukung atau ide penjelas. Disimpulkan bahwa gagasan pokok adalah inti dari kalimat utama yang terdapat dalam suatu paragraf guna menjadi kata kunci atau kata utama [4]. Mengidentifikasi ide pokok paragraf merupakan kegiatan penting karena melibatkan proses berpikir secara ilmiah. Dibutuhkan kemampuan dasar peserta didik dalam memahami isi bacaan untuk mengidentifikasi ide pokok secara tertulis. Dalam situasi seperti itu, kemampuan berpikir kritis dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan berbagai masalah. Salah satunya dalam memahami bacaan untuk menemukan ide pokok cerita [5]. Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda. Ada yang memiliki kemampuan berpikir kritisnya tinggi, dan ada juga yang memiliki kemampuan berpikir kritisnya rendah [6].

Berpikir kritis merupakan proses baik dan masuk akal yang tujuan utamanya adalah untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus dipercaya atau apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis dianggap sebagai optimalisasi dari kegiatan intelektual yang berisi informasi. Berpikir kritis memiliki enam kriteria dasar FRISCO. Keenam kriteria tersebut yakni *Focus* artinya peserta didik menjawab pertanyaan dan membuat pengertian, *Reason* artinya memberikan alasan terkait fakta atau bukti, *Inference* artinya peserta didik menyimpulkan, *Situation* artinya peserta didik menggunakan informasinya untuk memecahkan masalah, *Clarity* artinya peserta didik memberikan pembuktian, dan *Overview* artinya peserta didik mengevaluasi dari awal sampai akhir

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan dan dimiliki oleh peserta didik karena mengingat kemampuan berpikir kritis dapat mempengaruhi proses belajar, prestasi belajar, dan membantu peserta didik dalam memahami konsep. Berpikir kritis dapat digunakan untuk mencapai pemahaman peserta didik dalam memahami suatu materi dan menjawab materi tersebut secara valid dan benar. Kemampuan berpikir kritis telah menjadi komponen utama dan tuntutan untuk semua dalam mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Artinya, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat menghadapi kehidupan yang kompleks, memahami materi dengan konsep, dan memecahkan masalah secara sistematis [7]. Berpikir kritis juga dapat memberikan sebuah teori atau solusi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan serta keterampilan tersebut digunakan dalam dunia pendidikan [8]. Berdasarkan pendapat para ahli, keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan bernalar dan berpikir peserta didik melalui beberapa proses dan langkah dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan [9].

Penelitian yang sama dilakukan oleh Vicky Dwi Wicaksono pada tahun 2018 dengan judul “*Critical Thinking Skills Enhancement Through Reflective Journal Of Civics 5th Graders In SDN Ngenep 5*”. Hasil indikator kemampuan berpikir kritis pada indikator focus 20,83%, reason 20,83%, inference 16,66%, situation 12,5%, clarity 16,66%, dan overview 12,5%. Indikator yang dominan yakni indikator focus dan reason. Penelitian ini memiliki persamaan yakni pada variabel terikatnya kemampuan berpikir kritis dan subjek penelitian yang dilakukan di sekolah dasar pada kelas tinggi. Selanjutnya penelitian dari H. Affandy, N.S Aminah, dan A. Supriyanto pada tahun 2019 dengan judul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta*”. Hasil analisis indikator menunjukkan bahwa indikator *focus* 23%, *reason* 22%, *inference* 15%, *situation* 16%, *clarity* 14%, dan *overview* 10%. Indikator yang paling dominan adalah indikator *focus*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan yakni pada variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis namun berbeda pada variabel bebasnya.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV.B dalam menemukan ide pokok teks nonfiksi deskripsi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV.B SD Negeri Bratan 1 No.71 Laweyan, Surakarta. Pelaksanaan penelitian ini selama 6 bulan.

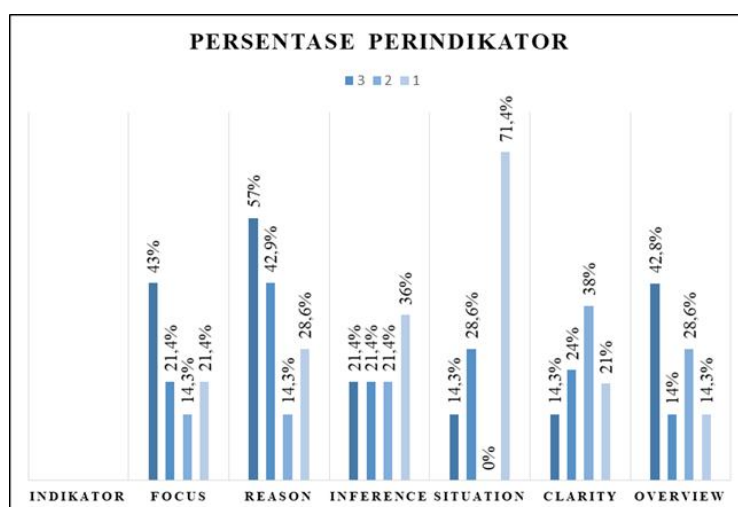
2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mempelajari dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap memiliki masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif sangat penting untuk menganalisis perilaku dengan tujuan untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak menerapkan tindakan atau aktivitas, mengubah variabel atau memanipulasi, melainkan mendeskripsikan suatu kondisi yang diteliti secara apa adanya.. Peneliti mengambil 20% dari total populasi. Subjek penelitian sebanyak 7 peserta didik dari total 33 peserta didik di kelas IV.B SDN Bratan 1 No.71 Surakarta. Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dan mengacu pada nilai hasil tes Tema 1 materi ide pokok teks non fiksi deskripsi kelas IV.B SDN Bratan 1 No.71 Surakarta pada tahun ajaran 2021/2022. Setiap kategori nilai diambil 2 peserta didik dengan kriteria paling utama, peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan diambil setiap kategori dari nilai minimum dan maximum. Peneliti mengambil 1 peserta didik dengan hasil tes kategori sangat baik (S3), 2 peserta didik dengan hasil tes kategori baik (S4 dan S7), 2 peserta didik dengan hasil tes kategori cukup (S2 dan S6), dan 2 peserta didik dengan hasil tes kategori kurang (S1 dan S5). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV.B SDN Bratan 1 No.71 didapat dari perolehan jawaban tes dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat berdasarkan hasil tes dan wawancara 7 peserta didik kelas IV.B SDN Bratan 1 No.71. Peserta didik mengerjakan tes sebanyak 6 butir soal dengan waktu 90 menit. Wawancara dilakukan dengan memperhatikan pada hasil tes peserta didik yang telah dikerjakan. Analisis kemampuan berpikir kritis 7 peserta didik kelas IV.B SDN Bratan 1 No.71 diperoleh dari hasil jawaban tes yang kemudian disinkronisasikan dengan hasil wawancara peserta didik. Berikut ini adalah diagram batang dari masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis yang diperoleh peserta didik. Hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini mencakup kemampuan berpikir kritis pada materi ide pokok teks non fiksi kelas IV sekolah dasar. Adapun skor kemampuan berpikir kritis merupakan akumulasi dari skor indikator kemampuan berpikir kritis, terdiri atas FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*).

Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis



Gambar 1. Menunjukkan bahwa pada indikator *focus* memiliki persentase 43% (sedang), pada indikator *reason* memiliki persentase 57% (sedang), pada indikator *inference* memiliki persentase 21,4% (kurang), pada indikator *situation* memiliki persentase 14,3% (sangat kurang), pada indikator *clarity* memiliki persentase 14,3% (sangat kurang), dan pada indikator *overview* memiliki persentase 42,89% (sedang).

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan oleh 7 subjek penelitian, didapatkan analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV.B SDN Bratan 1 No.71. Indikator yang paling dominan adalah indikator *focus*, *reason*, dan *overview* sedangkan indikator yang paling rendah adalah indikator *situation* dan *clarity*. Berikut ini penjelasan pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis.

3.1. Focus

Focus dalam penelitian ini memiliki 2 deskriptor meliputi 1) peserta didik memahami pertanyaan, dan (2) peserta didik membuat pengertian. Pada indikator *focus* peserta didik sudah mampu dalam memahami soal dan isi cerita serta membuat pengertian walaupun ada beberapa anak yang belum mampu memahami isi teks cerita dan membuat pengertian. Perolehan tes dan wawancara yang dilakukan oleh 7 subjek penelitian menunjukkan bahwa persentase pada indikator *focus* yang mendapatkan skor 1 sebanyak 5 peserta didik (36%), skor 2 sebanyak 2 peserta didik (14,3%), skor 3 sebanyak 3 peserta didik (21,4%), dan skor 4 sebanyak 6 peserta didik (43%). Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas IV.B yang mengungkapkan bahwa umumnya peserta didik sudah mampu memahami pertanyaan dan isi dari tiap paragrafnya walaupun dalam memahami dan membaca membutuhkan waktu cukup lama karena masih terbawa membaca pemahaman dari kelas dan umumnya peserta didik sudah mampu membuat pengertian tetapi itu kembali lagi dari kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarto (2017) [11] yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila menunjukkan pola tingkah laku dan stimulus yang diterimanya. Hal tersebut berkaitan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1896-1980) bahwa perkembangan kognitif memiliki peran penting dalam proses belajar dan merupakan perkembangan penalaran yang logis. Penalaran yang logis ini berhubungan dengan fokus peserta didik dalam memahami permasalahan dan pertanyaan

3.2. Reason

Reason dalam penelitian ini memiliki 1 deskriptor meliputi peserta didik memberikan alasan berdasarkan fakta atau bukti. Perolehan dari tes dan wawancara yang telah dilakukan pada 7 subjek penelitian memperlihatkan persentase indikator *reason* yang mendapatkan skor 1 sebanyak 2 peserta didik (28,6%), skor 2 sebanyak 1 peserta didik (14,3%), dan skor 3 sebanyak 4 peserta didik (57,1%) Mengacu pada hasil wawancara dengan guru kelas IV.B yang mengungkapkan bahwa pada indikator ini kemampuan peserta seimbang ada sebagian yang belum mampu dan ada yang sebagian sudah mampu dalam memberikan alasan berdasarkan fakta. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyono (2011) yang menyatakan bahwa belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan cara mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berpikir

yang sudah ada dan dilakukan secara aktif oleh peserta didik dalam membuat alasan berdasarkan fakta.

3.3. *Inference*

Inference pada penelitian ini mempunyai 2 deskriptor meliputi 1) peserta didik membuat kesimpulan dengan benar, dan (2) peserta didik menuliskan alasan yang benar untuk mendukung kesimpulan yang ditulis. Hasil tes dan wawancara dengan peserta didik memperlihatkan persentase pada indikator *inference* yang mendapatkan skor 1 sebanyak 5 peserta didik (36%), skor 2 sebanyak 3 peserta didik (21,4%), skor 3 sebanyak 3 peserta didik (21,4%), dan skor 4 sebanyak 3 peserta didik (21,4%). Pada indikator ini peserta didik kelas IV.B cukup mampu dalam membuat kesimpulan yang tepat dan disertai alasan yang tepat. Hasil tersebut didukung dengan hasil wawancara guru kelas IV.B yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam memberikan kesimpulan disertai dengan alasan cukup baik. Meskipun, terdapat sebagian peserta didik yang mampu membuat kesimpulan karena malas membaca dan kesimpulan yang dibuat tidak sesuai dengan isi teks cerita. Sejalan dengan pendapat lain dari Prameswari (2018) [12] yang menyatakan bahwa kemampuan yang terus diasah akan mampu berpikir secara logis yang tujuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal.

3.4 *Situation*

Situation dalam penelitian ini memiliki 1 deskriptor yaitu peserta didik menetapkan informasi berdasarkan permasalahan. Perolehan tes dan wawancara dengan peserta didik memperlihatkan persentase pada indikator *situation* yang mendapatkan skor 1 sebanyak 5 peserta didik (71,4%), skor 3 sebanyak 2 peserta didik (28,6%), dan skor 4 sebanyak 1 peserta didik (14,3%). Pada indikator *situation* peserta didik kelas IV.B belum mampu menggunakan informasinya untuk menjawab pertanyaan. Terlihat dari jawaban peserta didik yang umumnya tidak sesuai dengan pertanyaan dan materi. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas IV.B yang menyatakan bahwa peserta didik belum cukup mampu dalam menetapkan informasi berdasarkan permasalahan dalam menuliskan jawaban yang benar berhubungan dengan materi atau untuk memecahkan masalah. Fridanianti (2018) [13] bahwa pada indikator ini kemampuan peserta didik dibutuhkan dalam mengidentifikasi dan menggunakan unsur dalam membentuk dugaan dan mempertimbangkan informasi yang relevan untuk menarik kesimpulan dalam pemecahan masalah.

3.5 *Clarity*

Clarity dalam penelitian ini memiliki 2 deskriptor meliputi 1) peserta didik menetapkan penjelasan dari kesimpulan yang dibuat, (2) peserta didik dapat menjelaskan lebih lanjut dari kesimpulan yang dibuat, dan (3) siswa memberikan pembuktian. Perolehan tes dan wawancara dengan peserta didik memperlihatkan persentase pada indikator *clarity* yang mendapatkan skor 1 sebanyak 5 peserta didik (21%), skor 2 sebanyak 8 peserta didik (38%), skor 3 sebanyak 5 peserta didik (24%), dan skor 4 sebanyak 3 peserta didik (14,3%). Pada indikator ini diketahui bahwa ada 1 peserta didik yang belum mampu memberikan jawaban beserta buktinya. Hal tersebut karena ia menjawab dengan asal menebak jawaban sedangkan peserta didik yang sudah mampu memberikan bukti karena mereka menjawab berdasarkan materi yang sudah dipelajari. Hasil tersebut diperkuat dari hasil wawancara guru kelas IV.B yang menyatakan bahwa peserta didik cukup mampu dalam menjawab disertai dengan bukti sesuai materinya dan pembuktiannya biasanya mereka tulis secara lengkap. Menurut pendapat dari Jum Anidar (2018) [14] yang menyatakan bahwa peserta didik dapat didorong kognitifnya dengan berbagai cara yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran seperti menggunakan pendekatan konstruktivis yang mana piaget menekankan bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusinya sendiri

3.6 *Overview*

Overview dalam penelitian ini memiliki 1 deskriptor yaitu peserta didik mengevaluasi dari awal sampai akhir. Perolehan tes dan wawancara dengan peserta didik memperlihatkan persentase pada indikator *overview* yang mendapatkan skor 1 sebanyak 1 peserta didik (14,3%), skor 2 sebanyak 2 peserta didik (42,9%), skor 3 sebanyak 1 peserta didik (14,3%), dan skor 4 sebanyak 4 peserta didik (42,9%). Pada indikator ini peserta didik kelas IV.B sudah mampu mengevaluasi dari pembelajaran atau kegiatan yang telah dilaksanakan dan mereka mengevaluasi hasil pekerjaan mereka sebelum dikumpulkan. Hasil tersebut diperkuat dari hasil wawancara guru kelas IV.B yang

menyatakan bahwa peserta didik mampu mengevaluasi pembelajaran atau kegiatan yang telah dilakukan. Peserta didik juga meneliti kembali jawaban atau mengevaluasi hasil sebelum dikumpulkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban mereka yang cukup sempurna dan hanya ada beberapa peserta didik yang tidak mengisi jawabannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Juniarti & Renda (2019) [15] bahwa langkah ini juga akan menentukan apakah hasil penyelesaian dapat diterima sebagai penyelesaian masalah, atau dilakukan penyelesaian kembali karena terdapat beberapa hal yang keliru.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian rata-rata persentase analisis kemampuan berpikir kritis 7 peserta didik kelas IV.B SDN Bratan 1 No. 71. Berikut persentase setiap indikatornya. Pada indikator *focus* persentase yang didapatkan sebesar 43% (sedang). Pada indikator *reason* persentase yang didapatkan sebesar 57% (sedang). Pada indikator *inference* persentase yang didapatkan adalah 21,4% (kurang). Pada indikator *situation* persentase yang didapatkan sebesar 14,3% (sangat kurang). Pada indikator *clarity* persentase yang didapatkan sebesar 14,3% (Sangat kurang). Pada indikator *overview* persentase yang didapatkan sebesar 42,8% (sedang). Indikator yang paling dominan persentasenya adalah indikator *focus*, *reason*, dan *overview*. Pada soal *focus*, peserta didik mampu memahami pertanyaan dengan menjawab sesuai teks cerita yang disajikan dan mampu memberikan pengertian secara tepat sesuai materi. Sedangkan, pada indikator *reason* peserta didik mampu memberikan alasan disertai dengan fakta atau bukti yang terdapat dalam teks cerita kemudian indikator *overview* peserta didik mampu mengevaluasi hasil pekerjaan mereka secara tepat sesuai materi yang telah diajarkan.

Implikasi dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV.B SDN Bratan 1 No.7. Peserta didik sudah cukup mampu memunculkan enam indikator kemampuan berpikir kritis yakni *focus*, *reason*, *inference*, *situation*, *clarity*, dan *overview*. Berdasarkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian menggunakan variabel yang sama. Guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui cara yaitu dengan menerapkan indikator kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui cara terus berlatih dalam menyelesaikan berbagai pertanyaan yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya agar mampu menyelesaikan permasalahan dengan lebih baik dan valid.

5. Referensi

- [1] N. A. Purba, "Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf Dalam Berbagai Jenis Wacana Dalam Naskah Soal UAS Oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan," *J. Bina Gogik*, **5 (1)**, pp. 16–25, 2018.
- [2] Uci Sugiarti, "Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia," *J. Bhs. Sastra*, **1 (1)**, pp. 99–117, 2012.
- [3] R. Triandy, "Pembelajaran Mengidentifikasi Ide Pokok Dalam Artikel Dengan Metode Inquiry Pada Siswa Kelas X Sma Pasundan 2 Bandung," *LITERASI J. Ilm. Pendidik. Bahasa, Sastra Indones. dan Drh.*, **7 (2)**, pp. 143, 2017.
- [4] E. N. AnggitaSari, R. Rukayah, and S. Kamsiyati, "Analisis motivasi belajar siswa dalam menemukan gagasan pokok pada paragraf teks bacaan kelas IV D di sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, **9 (4)**, pp. 2–7, 2020.
- [5] F. Inggriyani and N. Fazriyah, "Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, **3 (2)**, p. 105, 2017.
- [6] Sariyem, "Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogo," *J. Pendidik. Dasar*, **53 (9)**, pp. 1689–1699, 2016.
- [7] R. Rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar*, **6 (2)**, pp.

287, 2015.

- [8] M. Fahrizal, J. I. S. Poerwanti, and D. S. Wahyuningsih, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidikan Indonesia*, **6 (1)**, pp. 29–35, 2020.
- [9] A. Fati and J. Daryanto, "Analisis keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan teori robert h ennis pada kelas v sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, **9 (6)**, pp. 29-35, 2020.
- [10] H. Affandy, N. S. Aminah, and S. Supriyanto, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta," *J. Mater. dan Pembelajaran Fis.*, **9 (1)**, pp. 25–33, 2019.
- [11] S. Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islam. Couns. J. Bimbing. Konseling Islam*, **1 (2)**, pp. 1, 2017.
- [12] S. W. Prameswari, S. Suharno, and S. Sarwanto, "Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools," *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, **1 (1)**, pp. 742–750, 2018.
- [13] A. Fridanianti, H. Purwati, and Y. H. Murtianto, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas Vii Smp N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif," *AKSIOMA J. Mat. dan Pendidik. Mat.*, **9 (1)**, pp. 11, 2018.
- [14] M. Habibah, "Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik (Studi pada Lembaga Pendidikan MI al-Kautsar Yogyakarta)," *J. Islam. Educ. Res.*, **1 (2)**, pp. 28–38, 2020.
- [15] N. D. Juniarti and N. T. Renda, "Penerapan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, **2 (3)**, pp. 248–257, 2019.